

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kecenderungan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Proses interaksi manusia dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan dapat dilakukan dimana saja, baik secara formal, informal, dan nonformal melalui lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Bagi siswa, lingkungan yang paling dekat dengan diri siswa untuk melakukan interaksi yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Proses interaksi siswa dengan lingkungannya membuat siswa mengalami masa-masa merasakan senang, sedih, kecewa, terharu, gembira. Perasaan-perasaan tersebut diekspresikan secara langsung melalui perilaku.

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa remaja terdapat perubahan secara fisik, kognitif, sosial dan emosi (Santrock, 2003, hlm. 26). Emosi menurut Goleman (2009, hlm. 411) merupakan suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi merupakan elemen penting dari kepribadian seseorang baik dalam kelangsungan hidup pribadi maupun kehidupan professional. Emosi membantu seseorang menunjukkan perasaan internal dengan cara yang efektif. Emosi adalah aspek terpenting dari sifat manusia sebagai motivasi perilaku seseorang yang memberikan beberapa kesempatan kepada individu untuk menunjukkan perasaan internalnya terhadap lingkungan (Kant, 2019)

Masa remaja merupakan suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat, terutama karena berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru. Kondisi emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam-macam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah, teman-teman sebaya, serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya sehari-hari. (Nashukah & Darmawanti, 2013).

Kecerdasan emosi sangat penting bagi siswa untuk dapat memahami dan mengontrol emosi diri sendiri dan bersikap empati sehingga dapat membangun hubungan sosial atau relasi yang baik dengan lingkungan.

Goleman (1996, hlm 58) mengungkapkan kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan mampu membina hubungan dengan orang lain. Mayer, Caruso dan Salovey, mengungkapkan kecerdasan emosional diidentifikasi sebagai "model kemampuan" yang "berfokus pada kemampuan" individu "untuk memproses informasi emosional dan menggunakannya secara tepat dalam lingkungan sosial" dan atau "model sifat yang berfokus pada disposisi perilaku dan kemampuan yang dipersepsikan sendiri" dan "model campuran mendeskripsikan kombinasi kemampuan mental, disposisi, dan sifat" (Issah, 2018).

Pengalaman emosional merupakan konten integral dari semua kegiatan sekolah dan memainkan peran kunci tidak hanya kaitannya dalam pembelajaran tetapi berhubungan dengan pencapaian individu dari waktu ke waktu (Pekrun & Schutz, 2007). Pembelajaran emosional menjadi salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan ranah emosi siswa. kompetensi-kompetensi emosional siswa diorganisasikan dalam tugas-tugas perkembangan yang positif. Pengembangan kompetensi tersebut dapat dicapai melalui eksplorasi dan interaksi anak, orang tua, pendidik, teman atau dengan lingkungan di sekitar siswa. (Hadi, 2011)

Kompetensi-kompetensi kecerdasan emosi yang harus dimiliki siswa meliputi :

- a. mengenal emosi diri yaitu siswa memiliki kesadaran akan emosinya sendiri;
- b. mengelola emosi sendiri yaitu siswa dapat menangani emosinya sendiri dan mengungkapkan emosi dengan tepat;
- c. memotivasi diri sendiri yaitu siswa memiliki kemampuan memotivasi diri sendiri serta menilai segala sesuatu dengan positif;
- d. mengenal emosi orang lain yaitu siswa memiliki rasa empati dan kesadaran akan emosi orang lain dan
- e. membina hubungan dengan orang lain yaitu

siswa memiliki kemampuan untuk membangun hubungan dengan lingkungan di sekitar.

Pada saat siswa tidak mampu memenuhi kompetensi-kompetensi kecerdasan emosi, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi. Kecerdasan emosi siswa dapat didukung dengan pembelajaran emosional di lingkungan sekolah. Proses pembelajaran daring, membuat siswa tidak dapat melakukan interaksi secara langsung di lingkungan sekolah baik dengan guru maupun sesama siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sinwih (2018) kecerdasan emosional memberikan pengaruh yang signifikan terhadap interaksi sosial secara langsung. Peran orang-orang di sekitar siswa memiliki pengaruh besar terhadap kecerdasan emosi siswa. Pengalaman yang dilalui oleh siswa akan membantu siswa membentuk kecerdasan emosinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Khatoon, Afzal, Kiran & Ijaz (2020) menyatakan kecerdasan emosional khususnya sikap empati dan motivasi diri memiliki pengaruh kuat terhadap terhadap kinerja akademik. Siswa yang ingin sukses dalam pencapaian akademis harus memiliki kecerdasan emosi.

Siswa dengan kecerdasan emosi rendah dapat kesulitan mengendalikan emosi. Dampak negatif ketidakmampuan mengendalikan emosi siswa yang kesulitan untuk mengungkapkan emosi, kurang mampu mengelola emosi, kehilangan motivasi belajar, kurangnya rasa empati, dan kesulitan untuk membina relasi dengan orang lain.

Lingkungan merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosional individu selain faktor internal yaitu dari segi jasmani dan juga psikologis. Lingkungan yang paling dekat dengan siswa yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga di mana siswa dapat lebih banyak berinteraksi. Yang termasuk dalam lingkungan sekolah meliputi lingkungan fisik, lingkungan sosial serta budaya yang ada di sekolah.

Menurut Ali dan Asrori (2004, hlm. 71) sekolah berperan dalam proses perkembangan hubungan sosial remaja. Sekolah dapat menciptakan lingkungan dengan disiplin yang baik, memberikan pembelajaran emosional, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan adanya relasi antara guru dan siswa yang baik pula.

Berdasarkan penelitian Supriadi, Yudiernawati & Rosdiana (2017), remaja yang pandai menyesuaikan diri dengan lingkungannya akan lebih mudah beradaptasi pada kondisi yang baru. Individu yang pandai mengungkapkan perasaan atau emosional yang positif pada lingkungan mudah menjalin hubungan interaksi dengan orang lain atau lingkungan sekolah.

Menurut Sukmadinata (2004) lingkungan sekolah memiliki peranan penting bagi perkembangan belajar para siswa. Lingkungan sekolah meliputi lingkungan fisik seperti sarana dan prasarana, sumber-sumber dan media belajar, lingkungan sosial dan budaya sekolah.

Pada suatu lingkungan terjadi proses interaksi. Interaksi di lingkungan sekolah terjadi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa begitupun dengan civitas akademika lain. Proses interaksi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung oleh individu maupun kelompok. Interaksi secara langsung dapat dilakukan dengan tatap muka (*face to face*), interaksi secara tidak langsung dapat menggunakan media komunikasi.

Kegiatan pembelajaran di sekolah dilakukan secara tatap muka. Sesuai dengan himbauan pemerintah dan tindakan *preventif* untuk mengurangi jumlah penyebaran virus Covid-19 yang terjadi pada saat pandemi di Indonesia sejak bulan Maret 2020, kegiatan pembelajaran dialihkan menjadi sistem dalam jaringan atau daring. Interaksi dalam pembelajaran antara siswa dengan siswa maupun guru dengan siswa tetap dilaksanakan dari jarak jauh.

Pada proses pembelajaran emosi, siswa belajar untuk mengenali dan mengelola emosi, membangun hubungan yang sehat, menetapkan tujuan yang positif, memenuhi kebutuhan pribadi dan sosial, membuat keputusan yang bertanggung jawab, dan memecahkan masalah. Siswa dilatih untuk menggunakan keterampilan kognitif dan interpersonal untuk mencapai tujuan yang relevan untuk mendorong pengembangan sosial (Hadi, 2011). Lingkungan sekolah mendukung proses pembelajaran emosi siswa dengan menciptakan lingkungan yang mendorong pengembangan dan keterampilan emosional untuk beberapa pengaturan dan situasi. Pembelajaran emosional yang didukung oleh lingkungan sekitar siswa, membuat perilaku dan sikap negatif siswa dapat diminimalisir dan dapat menumbuhkan sikap dan perilaku yang positif pada diri siswa.

Pencapaian perkembangan kecerdasan emosi di lingkungan sekolah memerlukan kolaborasi antar warga sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kecerdasan emosi baik lingkungan secara fisik maupun lingkungan sosial.

Guru BK berbeda dengan guru mata pelajaran yang memfasilitasi siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan menyelenggarakan pemberian materi dan tugas-tugas kepada siswa. Guru Bimbingan dan Konseling membantu siswa untuk dapat mencapai tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir (Yusuf, 2009, hlm 49). Layanan bantuan yang diberikan meliputi bidang pribadi, sosial, akademik, dan karir. Aspek perkembangan merupakan fokus layanan pada bidang pribadi. Kemampuan pengendalian emosi merupakan kompetensi pada aspek perkembangan emosi.

Guru BK memberikan layanan agar siswa mampu memahami diri, menyesuaikan diri, dan mengembangkan diri sehingga mencapai kesuksesan hidup. (Muslih & Harini, 2015). Fokus layanan bimbingan dan konseling adalah pengembangan potensi atau kompetensi pengentasan masalah. Pengembangan potensi bukan sebagai mata pelajaran, mengandung bahwa bentuk, rancangan, dan metode pengembangan diri tidak dilaksanakan sebagai sebuah adegan mengajar seperti layaknya pembelajaran mata pelajaran. Kompetensi pengendalian diri

Dina Rizky Utami, 2022

HUBUNGAN LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN KECERDASAN EMOSI SISWA KELAS XII SMA NEGERI 1 JALANCAGAK SERTA IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penting dimiliki peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dalam proses pembelajaran dan pendidikan secara sehat. Keberhasilan dalam mengendalikan diri dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian dilakukan untuk mengungkap hubungan lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosi siswa serta implikasi bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosi siswa di SMA Negeri 1 Jalancagak

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian secara spesifik dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Jalancagak?
2. Bagaimana gambaran kecerdasan emosi siswa kelas XII SMA Negeri 1 Jalancagak?
3. Seberapa besar hubungan antara lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosi siswa kelas XII SMA Negeri 1 Jalancagak Tahun Ajaran 2021/2022?
4. Bagaimana implikasi layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan emosi siswa di lingkungan sekolah.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian yaitu untuk menguji hubungan lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosi siswa di SMA Negeri 1 Jalancagak Tahun Ajaran 2020/2021. Tujuan khusus penelitian ini, sebagai berikut.

1. Menggambarkan secara empirik lingkungan sekolah siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Jalancagak Tahun Ajaran 2021/2022.
2. Menggambarkan secara empirik kecerdasan emosi siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Jalancagak.
3. Menggambarkan secara empirik seberapa besar hubungan antara lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosi siswa kelas XII SMA Negeri 1 Jalancagak Tahun Ajaran 2021/2022.

Dina Rizky Utami, 2022

HUBUNGAN LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN KECERDASAN EMOSI SISWA KELAS XII SMA NEGERI 1 JALANCAGAK SERTA IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Merumuskan program berupa layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan emosi siswa di lingkungan sekolah sebagai implikasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan tentang kecerdasan emosi peserta didik berbasis lingkungan sekolah.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Departemen PPB

Menambah referensi penelitian mengenai kecerdasan emosi berbasis lingkungan sekolah.

2) Bagi Guru BK

Contoh program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan emosi berbasis lingkungan sekolah

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Data rujukan penelitian terhadap kecerdasan emosi berbasis lingkungan sekolah.

1.6 Sistematika Organisasi Skripsi

Bab I berisi Pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian

Bab II berisi Kajian Pustaka. Dalam bab II akan dibahas mengenai konsep dasar kecerdasan emosi dan lingkungan sekolah.

Bab III merupakan Metode Penelitian yang terdiri atas: metode penelitian, pendekatan, dan teknik pengumpulan data serta analisis data.

Bab IV adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab IV akan membahas hasil penelitian kecerdasan emosi pada remaja tingkat Sekolah Menengah Atas yang akan dibahas sesuai dengan aspek kecerdasan emosi menurut Goleman.

Bab V meliputi Kesimpulan dan Saran. Bab V akan menyajikan kesimpulan keseluruhan penelitian serta rekomendasi bagi Guru BK dan penelitian selanjutnya